

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. *Outing Class*

a. Definisi *Outing Class*

Pembelajaran *Outing class* adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan di luar ruangan atau kelas yang bertujuan untuk membekali ketrampilan siswa dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan di halaman terbuka atau tempat wisata lainnya.¹

Menurut Briggs dan Wager yang dikutip oleh Adityo Gari Purossani dalam penelitiannya, bahwa *Outing class* merupakan media pengajaran yang sangat menantang dan menyenangkan bagi siswa, karena media ini mampu merangsang minat dan keinginan siswa untuk belajar dan meningkatkan potensi diri serta media ini menarik untuk diikuti semua siswa. Media *outing class* mencakup beberapa karakteristik seperti ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, ketrampilan perilaku dan motorik.²

Menurut Isjoni dalam Muchsin menyatakan bahwa *outing class* adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek di luar sekolah seperti meninjau pabrik sepatu, bengkel mobil, peternakan, perkebunan, dan museum. Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki banyak pengetahuan baru dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa. Siswa akan lebih memahami dan mengingat apa yang sudah mereka lakukan, karena siswa menemui hal yang baru dan mengikuti kegiatan secara langsung

¹ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*, (Jakarta: Pustaka Karya, 2013), 4.

² Adityo Gari Purossani, "Pendampingan Pembelajaran Luar Sekolah Berbasis Wisata Pada Anak SD Di Gembira Loka Zoo", Artikel Jurnal (2015), 5. <http://eprint.uny.ac.id/18853/1>.

sehingga siswa lebih berkesan dan mampu mengingat ilmu yang sudah didapatkan.³

Menurut Lenterahati yang dikutip oleh Husamah dalam bukunya, *Outing class* merupakan salah satu program yang di dalamnya terdapat kegiatan ketrampilan dan permainan edukatif yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.⁴ Melalui kegiatan ini diharapkan kejenuhan yang ada di dalam kelas akan hilang dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak ada minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa siswa tidak bergeming untuk mencatat apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah pertanda bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. dan manfaat dari kegiatan ini adalah menambah pengetahuan anak tentang alam sekitar, menambah kecintaan anak terhadap alam sekitar, mengurangi kejenuhan anak dalam belajar, anak mudah menerima informasi, menambah kepedulian anak tentang alam sekitar atau tentang lingkungannya.

Dari pemaparan di atas penulis menyimpulkan bahwa *outing class* adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar kelas yang dapat memberikan suatu pembelajaran kepada siswa, agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan situasi kelas. Sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa dan dapat memberikan pengalaman belajar baru yang belum pernah siswa dapatkan saat belajar di dalam kelas.

b. Manfaat dan Tujuan *Outing Class*

Surakhmad yang dikutip oleh Nurani Soyomukti mengatakan bahwa *outing class* atau kegiatan pembelajaran di luar kelas adalah bentuk pengalaman yang tidak pernah dapat diabaikan begitu saja, karena *outing class* sesungguhnya memberikan kesempatan pengalaman kongkret secara terpimpin. Melalui *outing class* dapat memberikan pengalaman yang dapat dipahami dan diingat oleh siswa di masa mendatang. Siswa akan memiliki

³ Muchsin, “Pengaruh Penggunaan Metode Karya Wisata Terhadap Prestasi Belajar Kognitif IPS Kelas IV Sekolah Dasar”, *Artikel Jurnal PGSD UNY* (2013), 3. <http://core.ac.uk/download/pdf/33512989>.

⁴ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning)*, 5.

pengalaman yang mengesankan dan dapat disampaikan kembali ke generasi selanjutnya.⁵

Kegiatan *outing class* atau kegiatan luar kelas sangat bermanfaat dalam pengembangan siswa karena dapat meningkatkan kreatifitas dan pengetahuan siswa akan bertambah seiring dengan adanya tantangan bagi siswa untuk mengeksplorasi daerah sekitarnya. Kegiatan di luar kelas sangat berperan penting bagi orang yang tidak mau menyerah, yang mencoba lagi dan mencoba lagi. Kegiatan ini ditujukan bagi siswa yang memiliki anggapan bahwa hidup itu harus digunakan semampu mungkin.

Menurut Supriatna yang dikutip oleh Nanik Arkiyah dalam penelitiannya, memaparkan bahwa tujuan *outing class* yaitu:

- 1) Agar siswa dapat membandingkan apa yang mereka pelajari di dalam kelas secara teoritis dengan keadaan nyata di lapangan atau membandingkan antara teori dengan praktik penggunaannya.
- 2) Siswa diharapkan mampu berfikir kreatif yang tidak hanya diperoleh dari dalam kelas, akan tetapi mereka dapat diperoleh dari luar kelas.
- 3) Untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Apabila siswa mengalami kejenuhan, maka penerimaan atau pemahaman materi yang diberikan oleh guru tidak dapat terpahami secara optimal. Mereka akan merasa enggan untuk melakukan kegiatan belajar dan menganggap belajar itu suatu kegiatan yang membosankan.
- 4) Sebagai rekreasi belajar. Hal ini bermaksud agar dalam kegiatan belajar ada variasi kegiatan yang mendorong siswa untuk lebih giat lagi dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.⁶

Tidak salah kiranya menggunakan metode *outing class* dalam pembelajaran untuk mengantarkan siswa menuju potensi dirinya yang maksimal karena teknik atau strategi ini menyenangkan dalam berbagai bentuk permainan atau

⁵ Nurani Soyomukti, *Metode Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 74.

⁶ Nanik Arkiyah, dkk, “*Outing Class: Kolaborasi Guru dan Pustakawan dalam Menumbuhkan Kreatifitas Peserta Didik*”, *Prosiding: Semi Loka Nasional Inovasi Perpustakaan* (2017), 145. <http://eprints.uad.ac.id/8902/1>.

simulasi yang menantang. Unsur yang ditawarkan dalam media *outing class* adalah belajar sambil bermain dengan cara yang sangat menyenangkan.

Belajar melalui proses mengalami sendiri dan berinteraksi intens sambil bermain dengan teman-temannya yang dilakukan di alam terbuka, hal ini tentu menjadi pengalaman yang penuh makna dan sulit untuk dilupakan. *Outing class* selalu melahirkan pengalaman baru yang akan membentuk perkembangan siswa dan di kemudian hari akan membentuk karakter yang menyenangkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bentuk-bentuk *Outing Class*

Pembelajaran *outing class* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar ruangan atau kelas yang bertujuan membekali ketrampilan peserta didik dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran *outing class* terdiri dari beberapa bentuk:

1) Jelajah Alam Sekitar

Penggunaan pendekatan Jelajah Alam Sekitar adalah salah satu inovasi pendekatan pembelajaran bagi kajian ilmu yang bercirikan memanfaatkan lingkungan sekitar dan simulasinya sebagai sumber belajar yang berpusat pada peserta didik.⁷ Belajar adalah kegiatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman atau makna. Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) menekankan pada kegiatan belajar yang dikaitkan dengan lingkungan alam sekitar dan dunia nyata, sehingga selain itu juga membuka wawasan berfikir yang beragam, peserta didik juga dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan masalah-masalah kehidupan nyata.⁸

2) Perkemahan

Perkemahan merupakan kegiatan yang dilakukan di luar (alam terbuka) dan merupakan cara efektif membentuk watak peserta didik. Dengan berkemah, peserta didik bisa belajar untuk menghargai kesederhanaan, menghindari pola hidup konsumtif dan

⁷ Zaiful Rosyid, dkk, *Outdoor Learning Belajar Di Luar Kelas*”, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 52.

⁸ Zaiful Rosyid, dkk, *Outdoor Learning Belajar Di Luar Kelas*”, 53.

mempelajari keharmonisan.⁹ Berkemah merupakan salah satu alat pendidikan dalam kepramukaan. Berkemah bukan hanya ajang rekreasi semata, namun di dalamnya penuh dengan pendidikan, baik ilmu pengetahuan, penanaman sikap dan moral yang baik serta penanaman nilai karakter.

Untuk suatu perkemahan yang baik, maka prosedur yang harus di tempuh adalah:

- a) Persiapan
 - (1) Penentuan waktu, tempat, tujuan dan biaya.
 - (2) Pengadaan peralatan, perbekalan, obat-obatan, dan peninjauan ke daerah perkemahan.
 - (3) Izin orang tua peserta dan surat pemberitahuan kepada pemerintah, pihak keamanan atau petugas setempat.
 - (4) Pembentukan panitia pelaksana.
 - (5) Memantapkan kesiapan mental, fisik, dan ketrampilan.
- b) Pelaksana
 - (1) Pemimpin perkemahan sebagai penanggung jawab.
 - (2) Pembantu-pembantu dari Pembina.
 - (3) Panitia pelaksana sesuai keperluan.
 - (4) Pembagian tugas pendayagunaan.
- c) Acara
 - (1) Acara harian yang menjelaskan acara pokok secara garis besar.
 - (2) Acara kegiatan keseluruhan yang berisi perincian waktu dan kegiatan selama berkemah.
 - (3) Acara perorangan dan kelompok.¹⁰
- d) Pelaksanaan
 - (1) Kegiatan hendaknya diusahakan menurut rencana yang telah dipersiapkan sesuai dengan tujuan diselenggarakannya perkemahan.
 - (2) Acara mungkin saja dapat berubah sesuai dengan perkembangan keadaan.

⁹ Wiyani Novan Ardy, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2015), 190.

¹⁰ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas; Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2013), 75.

- (3) Perubahan acara tidak ke arah risiko yang lebih berat.
 - (4) Pelaksanaan acara harus disesuaikan dengan kemampuan peserta perkemahan dan acara berikutnya.
 - (5) Faktor pengamanan dan keselamatan peserta harus diperhatikan.
- e) Penyelesaian
- (1) Pembongkaran tenda-tenda.
 - (2) Pembersihan tempat berkemah.
 - (3) Pengecekan pengembalian barang pinjaman.
 - (4) Upacara penutupan.
- f) Evaluasi
- (1) Mencatat prestasi kegiatan perorangan maupun kelompok selama berkemah.
 - (2) Melihat perubahan sikap peserta perkemahan sebelum dan sesudah pulang berkemah.
 - (3) Melihat kesehatan peserta.
 - (4) Menyusun laporan hasil berkemah merupakan suatu kewajiban untuk penanggung jawab perkemahan.¹¹
- 3) Karyawisata

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) karyawisata bermakna kunjungan ke suatu objek dalam rangka memperluas pengetahuan dalam hubungan dengan pekerjaan seseorang atau sekelompok orang.¹² Karyawisata adalah eksekusi yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Menurut Roestiyah karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, bengkel mobil, toko serba ada,

¹¹ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas; Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2013), 76-77.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 76.

peternakan, perkebunan, lapangan bermain, dan sebagainya.¹³

Adapun langkah-langkah pokok dalam pelaksanaan *Study tour* atau karyawisata adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan Karyawisata
 - (1) Merumuskan tujuan karyawisata
 - (2) Menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
 - (3) Menetapkan waktu lamanya karyawisata.
 - (4) Menyusun rencana belajar bagi peserta didik selama karyawisata.
 - (5) Merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.
- b) Pelaksanaan Karyawisata
 - (1) Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar dengan tujuan yang telah ditentukan.
 - (2) Perlu ditekankan bahwa prioritas utama adalah belajar bukan hanya sekedar rekreasi semata.
 - (3) Jika menemui masalah atau hal-hal yang tidak diinginkan, hendaknya guru segera melakukan perundingan dengan panitia pelaksana untuk mencari solusi.
 - (4) Guru memberikan perhatian kepada peserta didik agar mereka dapat terkontrol saat melakukan kegiatan belajar.
 - (5) Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bereksplorasi mencari pengetahuannya sendiri di bawah pengawasan guru.
 - (6) Jika memungkinkan, akan lebih baik apabila sesekali diadakan diskusi dan tanya jawab dengan peserta didik membahas apa saja yang mereka lihat dan dapatkan.
 - (7) Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memaparkan pengetahuan atau hasil pengamatan yang telah mereka lakukan.¹⁴

¹³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 85.

¹⁴ Erwin Widiasworo, *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017), 124.

- c) Tindak Lanjut
- (1) Peserta didik diminta untuk membuat dan mengumpulkan laporan hasil karyawisata secara individu atau kelompok.
 - (2) Guru memberikan penilaian terhadap kinerja peserta didik, baik di lokasi karyawisata maupun laporan yang telah mereka buat.¹⁵
- 4) Praktikum Lapangan

Praktikum adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara tatap muka yang menekankan pada aspek psikomotorik (ketrampilan), kognitif (pengetahuan), dan afektif (sikap) dengan menggunakan peralatan di laboratorium atau lapangan yang terjadwal. Pembelajaran praktikum merupakan interaksi peserta didik dan pendidik dengan sumber belajar di lingkungan belajar tertentu yang memfasilitasi peserta didik untuk mempraktekkan secara empiris kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik menggunakan sarana laboratorium dalam menyelesaikan rubrik atau problem yang diberikan melalui penggunaan alat, bahan, dan metode tertentu.

Adapun langkah-langkah metode praktikum adalah sebagai berikut:

a) Persiapan

Persiapan yang baik perlu dilakukan untuk memperkecil kelemahan-kelemahan yang dapat muncul. Persiapan tersebut antara lain:

- (1) Menetapkan tujuan praktikum.
- (2) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan.
- (3) Mempersiapkan tempat praktikum.
- (4) Mempertimbangkan jumlah peserta didik dengan ketersediaan alat dan kapasitas tempat praktikum.
- (5) Mempersiapkan tata tertib serta membuat petunjuk dan langkah-langkah praktikum.

b) Pelaksanaan

Sebelum melakukan praktikum peserta didik mendiskusikan persiapan dengan guru setelah itu barulah meminta keperluan untuk praktikum. Selama proses melaksanakan praktikum, guru perlu

¹⁵ Erwin Widiasoro, *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017), 125.

melakukan observasi terhadap proses praktikum baik secara menyeluruh maupun kelompok.

c) Tindak lanjut

Setelah melaksanakan praktikum, kegiatan selanjutnya adalah meminta peserta didik membuat lapran praktikum, mendiskusikan masalah-masalah yang terjadi selama praktikum, dan memeriksa kebersihan alat dan menyimpan kembalisesua perlengkapan yang telah digunakan.¹⁶

5) Ekspedisi

Ekspedisi adalah suatu kegiatan atau pekerjaan yang bersifat ilmiah maupun sekedar petualangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara terkoordinasi mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan sampai pada pasca pelaksanaan. Adapun macam-macam ekspedisi, terdiri dari: ekspedisi yang bersifat ilmiah, ekspedisi yang bersifat semi ilmiah dan ekspedisi yang bersifat petualangan.¹⁷

Unsur yang ditawarkan dalam *outing class* ini adalah belajar sambil bekerja di lapangan dengan cara yang sangat menyenangkan. Belajar melalui proses mengalami sendiri dan berinteraksi *intens* sambil bermain dengan teman-temannya yang dilakukan di alam terbuka, tentu menjadi pengalaman yang penuh makna dan sulit untuk dilupakan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran di Luar Kelas

Pembelajaran di luar kelas memiliki kelebihan yaitu:

- 1) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk ber jam-jam, sehingga motivasi belajar akan lebih tinggi.
- 2) Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- 3) Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.
- 4) Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara,

¹⁶ Zaiful Rosyid, dkk, *Outdoor Learning Belajar Di Luar Kelas*”, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 88.

¹⁷ Zaiful Rosyid, dkk, *Outdoor Learning Belajar Di Luar Kelas*”, 90.

- membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, lingkungan buatan, dll.
- 5) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dll.
 - 6) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Kekurangan atau kelemahan pembelajaran di luar kelas adalah:

- 1) Siswa akan kurang konsentrasi.
- 2) Pengelolaan siswa akan lebih sulit terkondisi.
- 3) Waktu akan tersita.
- 4) Penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh siswa lain atau kelompok lain.
- 5) Guru lebih intensif dalam membimbing.
- 6) Muncul minat yang semu.¹⁸

2. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Pengertian motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.¹⁹

Menurut Santrock dalam Kompri, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam pengertian tersebut memberikan tiga kunci yang dapat diambil dari pengertian psikologi, yakni: 1) Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan, 2) Dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A atau tindakan B, 3) Dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau

¹⁸ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 35.

¹⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 1.

menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari dalam individu ataupun luar individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi di sini suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kehidupan lainnya.

Belajar adalah sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respon. Menurut pendapat Good and Brophy yang dikutip oleh Kompri telah menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku tersebut tampak dalam penguasaan siswa pada pola-pola tanggapan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*understanding*), emosi (*emotion*), apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.²¹

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

b. Jenis-jenis Motivasi

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang atau disebut motivasi intrinsik dan

²⁰Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 3.

²¹Kompri, *Motivasi Pembelajaran*, 229.

motivasi yang berasal dari luar diri seseorang atau yang disebut motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi intrinsik memiliki tujuan inheren yaitu dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran tersebut. anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan keinginan lain seperti ingin mendapatkan pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa yang akan mendatang.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.²²

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang

²² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 260-261.

dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam bidang pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya, yang akan diuraikan pada pembahasan mendatang. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses intrinsik edukatif di kelas.²³

c. Hal-hal yang Dapat Meningkatkan Motivasi

Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Menurut Nasution cara membangkitkan motivasi belajar. Antara lain:

1) Memberi angka

Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka yang baik, sehingga biasanya yang dikejar itu adalah angka atau nilai. Oleh karena itu langkah yang dapat ditempuh guru adalah bagaimana cara memberi angka-angka dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pengetahuan.

2) Memberi hadiah

Hadiah dapat membangkitkan motivasi belajar siswa jika ia memiliki harapan untuk memperolehnya. Seperti mainan kesukaan, ataupun yang lainnya. Sehingga motivasi belajarnya meningkat.

3) Hasrat untuk belajar

Hasil belajar akan lebih baik apabila pada siswa tersebut ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu.

4) Mengetahui hasil

²³ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 262.

Dengan mengetahui hasil belajar yang selama ini dikerjakan, maka akan bisa menunjukkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat, karena hasil belajar merupakan feedback (umpan balik) bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dalam belajar.

5) Memberikan pujian

Pujian sebagai akibat dari pekerjaan yang diselesaikan dengan baik, merupakan motivasi yang baik pula.

6) Menumbuhkan minat belajar

Siswa akan merasa senang dan aman dalam belajar apabila disertai dengan minat belajar. dan hal ini tak lepas dari minat siswa itu dalam bidang study yang ditempuhnya.

7) Suasana yang menyenangkan

Siswa akan merasa senang dan nyaman dalam belajar apabila disertai dengan suasana yang menyenangkan baik proses belajar maupun situasi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.²⁴

d. Perananan Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu, kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran yang dipelajarinya. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Adapun indikator motivasi yang harus diperhatikan antara lain: (1) Rasa senang, (2) Partisipasi siswa, (3) Ketenangan, (4) Semangat (5) Tekun, (6) Mengungkapkan ide. Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran.

Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

²⁴ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1982), 56.

- 1) Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak utama bagi siswa untuk belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.
- 2) Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan, maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu, motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi siswa yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.
- 3) Peran motivasi menyeleksi arah perbuatan. Di sini motivasi dapat berperan menyeleksi arah perbuatan bagi siswa apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umumnya didapat dari guru. Jadi dua motivasi ini harus disinergikan dalam kegiatan pembelajaran, apabila siswa ingin meraih hasil yang baik.
- 5) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran. Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun. Dengan harapan mendapat hasil yang baik dan lulus.
- 6) Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa selalu dihubungkan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran siswa tersebut.²⁵

²⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 261-263.

3. Pengalaman Belajar

a. Definisi Pengalaman Belajar

Kata kerja dari pengalaman adalah mengalami. Dalam KBBI kata mengalami diartikan sebagai merasai, menjalani serta menanggung suatu peristiwa. Sementara itu, pengalaman diartikan sebagai suatu kejadian, dijalani, dirasai, dan ditanggung dalam suatu kegiatan.²⁶ Dengan demikian, pengalaman belajar dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran.

Pengalaman belajar yang didapatkan oleh siswa dalam kegiatan belajar sangatlah menentukan tingkat pencapaian keberhasilan belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan beberapa praktisi pendidikan menunjukkan bahwa penguasaan materi pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa sangat bervariasi tergantung dari pengalaman belajar yang telah dilakukannya. Berbagai pengalaman belajar yang dapat diberikan kepada siswa antara lain, sebagai berikut:

1) Pengalaman belajar mental

Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai. Pengalaman belajar mental dapat dilakukan melalui kegiatan belajar, seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita atau radio, serta melakukan kegiatan perenungan.

2) Pengalaman belajar fisik

Dalam pengalaman belajar fisik ini, kegiatan pembelajaran yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan kegiatan fisik atau panca indra dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi pembelajaran. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti kegiatan observasi lapangan, eksperimen di laboratorium, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, pembuatan buku harian, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

²⁶Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 26.

3) Pengalaman belajar sosial

Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan orang lain seperti guru, siswa lainnya, masyarakat, dan sumber materi pembelajaran berupa orang atau narasumber. Pengalamn belajar sosial ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, bekerja bakti, membuat produk, dan lain sebagainya. Pengalaman belajar sosial ini akan menjadi sangat efektif jika setiap siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara yang satu dengan yang lainnya seperti memberikan komentar, memberikan contoh, memberikan jawaban, mengajukan pertanyaan atau mendemonstrasikan sesuatu.²⁷

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi atau konsep saat mereka berada di dalam kelas saja.

b. Pertimbangan dalam Menentukan Pengalaman Belajar

Dalam merancang pengalaman belajar, pemahaman guru sebagai desainer pembelajaran terhadap hakikat pengalaman belajar sangatlah penting. Dalam merancang pengalaman belajar berbasis kompetensi guru harus memperhatikan rambu-rambu berikut ini sebagai pertimbangan dalam menentukan pengalaman belajar bagi siswa, antara lain:

1) Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan karakteristik siswa

Karakteristik siswa seperti tingkat intelegensinya, latar belakang keluarga dan sosial ekonomi, bakat dan minat, kemampuan dasar dalam penguasaan materi pembelajaran, kecenderungan gaya belajar, dan kesulitan-kesulitan belajarnya harus menjadi perhatian utama bagi guru dalam menentukan pengalaman belajar bagi siswa.

²⁷ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: GP Press, 2007), 298.

Guru sebagai desainer pembelajaran harus dapat merancang pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan bakat dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengakomodasi kecenderungan gaya belajar siswa, serta merancang pengalaman belajar yang dapat mengatasi berbagai kesulitan belajar siswa.

- 2) Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai

Kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam desain pembelajaran. Kompetensi tersebut sangatlah penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan pengalaman belajar bagi siswa. Bahkan dapat dikatakan jika efektif atau tidaknya suatu pengalaman belajar yang dirancang dan diterapkan oleh guru bergantung pada keberhasilan siswa dalam mencapai berbagai kompetensi yang telah ditentukan.

- 3) Pengalaman belajar dirancang sesuai dengan materi pembelajaran

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, materi pembelajaran merupakan jalan atau media yang digunakan untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, materi pembelajaran juga harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan pengalaman belajar bagi siswa.

Pengalaman belajar yang dirancang oleh guru harus memperhatikan karakteristik dari materi pembelajaran. Misalnya, jika karakteristik materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan konsep maka pengalaman belajar mental menjadi pilihan, kemudian jika materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan nilai atau sikap maka pengalaman belajar sosial dapat menjadi pilihannya.

- 4) Pengalaman belajar yang hendak diberikan didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang memadai

Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan. Menurut

Sumiati dan Asra bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan alam sekitar, tempat wisata, dan lain sebagainya.²⁸ Sumber belajar berfungsi serta berperan sebagai bahan-bahan yang terkait dengan materi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 5) Pengalaman belajar dirancang secara sistematis sehingga mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran

Pengalaman belajar hendaknya dirancang oleh guru secara sistematis, artinya pengalaman belajar memuat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa secara berurutan sesuai dengan hierarki ataupun urutan pengklasifikasian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Selain itu, pengalaman belajar yang dirancang oleh guru juga hendaknya dapat menjadikan siswa berperan aktif dalam kegiatan belajar agar mereka dapat mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pengalaman belajar sebaiknya berpusat pada siswa.²⁹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan penulis teliti tetapi penulis menemukan beberapa skripsi yang memiliki kemiripan yang relevan.

Pertama, skripsi dari Risky Indah Maretnawati. Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2018, dengan judul “Penerapan Metode *Outing Class* Pada Pembelajaran Tematik Di SD Al Firdaus Surakarta”. Hasil penelitian dari Risky adalah 1. Bentuk dari pembelajaran *outing class* di SD Al Firdaus Surakarta yakni: a) belajar dengan alam sekitar, b) permainan, c) *outbond*. 2. Penerapan metode *outing class* pada pembelajaran tematik ada 3 tahapan, yakni: a) penerapan, b) pelaksanaan, c) dan evaluasi. 3. Manfaat metode *outing class* pada pembelajaran tematik yakni: a) materi

²⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Waca Prima, 2008), 149.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 151-153.

lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa, b) siswa mampu berinteraksi dengan masyarakat, c) motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan penelitian skripsi Risky Indah Maretnawati dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang penerapan *outing class* pada siswa sekolah dasar. Selain itu juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Risky Indah Maretnawati adalah menerapkan metode *outing class* dalam pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian penulis yaitu implementasi program *outing class* dalam meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa.

Kedua, penelitian skripsi dari Pebrianti Eka Susanti dengan judul “Implementasi Strategi *Outdoor Learning* kelas VA Sekolah Dasar Negeri Penanggungan Malang”, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2016. Hasil penelitiannya adalah Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah: Perencanaan implementasi strategi outdoor learning pada tema “Ekosistem” subtema 1 pembelajaran ke 1 pada kelas VA terdiri dari: a) pemilihan tema, b) menentukan tempat, c) menentukan waktu, d) menyusun RPP, e) melaksanakan outdoor learning. Pelaksanaan implementasi *outdoor learning*: a) pengajaran di luar kelas. b) evaluasi. Dampak strategi *outdoor learning*: a) dampak negatif, b) dampak positif.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian skripsi Pebrianti Eka Susanti dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran luar kelas. Sedangkan dari segi perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti Eka Susanti adalah menerapkan strategi tersebut pada pembelajaran “Ekosistem”. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang *outing class* atau pembelajaran luar kelas berbasis kunjungan industri.

Ketiga, dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Vol.2 No.1 Februari 2017 oleh Fauziah dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Lesson Study Di Kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar”. Hasil penelitiannya adalah kemampuan guru melalui Lesson Study dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Lampagen Aceh Besar sudah mencapai peningkatan dalam proses belajar mengajar. Hasil dari kemampuan guru pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata sebanyak 3,15. Kemampuan guru pada pertemuan kedua

memperoleh nilai rata-rata 3,55. Dan pada pertemuan ketiga memperoleh nilai rata-rata 3,77. Berdasarkan hasil penelitian ini peningkatan motivasi belajar siswa berada dalam kategori baik.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya penelitiannya Fauziah dengan penelitian yang penulis yaitu mengangkan motivasi belajar siswa pada tingkat Sekolah Dasar. Sedangkan dari segi perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziah adalah menggunakan *Lesson Study* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa saja, sedangkan penelitian penulis menggunakan *Outing class* dalam meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa.

Keempat, Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika Volume 5 Nomor 3. Penelitian dari Abdur Rohim dan Arezqi Tunggal Asmana dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Di Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Dengan Pendekatan PMRI Pada Materi SPLDV”, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Oktober 2018. Hasil penelitian tersebut adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran di luar kelas melalui pendekatan PMRI pada materi SPLDV adalah efektif, aktivitas siswa SMPN 4 Lamongan dalam pembelajaran di luar kelas adalah efektif, dan hasil tes belajar siswa SMPN 4 Lamongan secara klasikal melalui pendekatan PMRI pada materi SPLDV adalah tuntas.

Berdasarkan penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya penelitian Abdur Rohim dan Arezqi Tunggal Asmana dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran di luar kelas atau *Outdoor Learning* atau *uting class*. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdur Rohim dan Arezqi Tunggal Asmana adalah penggunaan pendekatan PMRI dalam materi SPLDV untuk mengetahui efektivitas dari kemampuan guru dan hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian penulis yaitu dengan program *outing class* atau pembelajaran di luar kelas berbasis wisata atau kunjungan dalam meningkatkan motivasi belajar dan pengalaman belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Belajar merupakan bentuk pengalaman interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Belajar adalah proses komunikasi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan lingkungan sekitar baik di dalam kelas ataupun di dalam kelas dengan tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan pembelajaran yang

hanya dilakukan di dalam kelas setiap hari seakan memberikan kejenuhan bagi siswa. Hal ini akan mendorong diselenggarakannya program *Outing class* atau belajar di luar kelas. *Outing class* adalah suatu kegiatan yang dilakukan di luar kelas yang dikemas dalam bentuk yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat memberikan suatu pembelajaran kepada siswa, agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dengan situasi kelas. Sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa dan dapat memberikan pengalaman belajar baru yang belum pernah siswa dapatkan saat belajar di dalam kelas. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar. Sedangkan pengalaman belajar adalah berbagai kegiatan yang dialami dan dijalani oleh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai berbagai kompetensi sebagai bentuk rumusan dari tujuan pembelajaran. Sehingga dari program *Outing class* dapat meningkatkan motivasi dan pengalaman belajar siswa.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

